

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Konstruktivistik

2.1.1 Pengertian

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka (Suparno, 1997). Pembelajar diberi kesempatan merefleksikan pengalaman sendiri. Pembelajar dipersilakan memilih berbagai pengalaman, pengetahuan, dan perasaan untuk memaknai berbagai fenomena di lingkungannya. Oleh karena itu, *“Learning, therefore, is simply the process of adjusting over mental models to accommodate new experience.”* (www.faunderstanding.com/learning.theory/howl.html). Dengan demikian pembelajar tidak dianggap sebagai tabula rasa, berotak kosong ketika berada di kelas. Ia telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru diterimanya. Pendukung konstruktivistik percaya bahwa *“... knowledge is constructed by learners through an active, mental process of development; learner are the builders and creator of meaning and knowledge”* (Gray, 1997). Keaktifan pembelajar dijadikan sebagai dasar dalam model pembelajaran konstruktivistik. Dalam keaktifan itu pembelajar mengadakan penelusuran atas pengalamannya untuk mengkonstruksikan pengetahuannya, *“... learning accors as learned are actively involved in a process*

of meaning and knowledge as construction as apposed to passively receiving information.” (Gray, 1997).

Sebagai dasar atas pernyataan di atas dapat dikemukakan prinsip model pembelajaran konstruktivistik di bawah ini.

1. Pembelajaran adalah pencarian makna. Oleh karena itu, pembelajaran dimulai dengan isi yang berada di sekitar lingkungan pembelajar. Dengan cara ini pembelajar dapat aktif untuk mencoba mengkonstruksikan makna.
2. Pemaknaan membutuhkan pemahaman seluruh sebaik sebagian. Sebagian harus dipahami dalam konteks seluruh. Oleh karena itu, fokus pembelajaran pada konsep utama.
3. Pembelajaran akan berjalan dengan baik, bila kita (guru) memahami modal mental yang digunakan pembelajar.
4. Tujuan model pembelajaran konstruktivistik adalah individu (pembelajar) mengkonstruksikan maknanya. Ia bukan hanya mencontoh jawaban yang benar dan mengukuhkan makna yang lain. Asesmen adalah bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran harus disediakan informasi yang berkualitas dalam pembelajaran mereka.
5. Pembelajar dimotivasi agar mempunyai keberanian mengemukakan pendapat, gagasan sebagai proses dari konstruksi pengetahuan.
6. Pengajar berkeharusan memberikan rangsangan yang mengarah pada penggunaan skema oleh pembelajar.
(www.faunderstanding.com/learning.theory=howl.html)

Twowney (1989) seperti dikutip oleh Gray (1997) mendefinisikan model pembelajaran konstruktivistik dengan mengajukan 4 prinsip, “... *learning, an important way, depend on what we already know; new idea accour as we adopt and change our old ideas; learning involves inventing ideas rather than mechanically accumulating fact; meaningfull learning accurs through rethinking oled idea and coming to nes conclusion about new idea which conflict with our old ideas.*”

Prinsip berkesinambungan pengetahuan yang dimiliki pembelajar sebelumnya dengan pengetahuan baru menjadi titik perhatian dalam model pembelajaran konstruktivistik. Oleh karena itu, pusat pembelajaran dialihkan dari sistem transmisi ke transaksi. Transaksi menjadi bagian penting dalam model pembelajaran konstruktivistik. Di samping itu, skema juga menjadi perhatian dalam model pembelajaran konstruktivistik. Kedua istilah itu menjadi kata kunci yang akan membedakan model pembelajaran konstruktivistik dengan model pembelajaran lainnya.

Di samping itu, sebagai pemerkuat model pembelajaran konstruktivistik mempunyai asumsi (Mergel, 1998).

- *Knowledge is constructed from experience*
- *Learning is a personal interpretation of the world*
- *Learning is an active process in whisch meaning is developed on the basis of experience*
- *Conceptual growth comes from the negoatiation of meaning, the sharing of multiple perspectives and the changing of our internal represantions through collaborative learning*
- *Learning should be situated in realistic setting; testing should be integrated with the task and not a separate activity*

2.1.2 Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sastra

2.1.2.1 Pendekatan *Reader's Response*

Karya sastra menyediakan pengalaman yang beragam bagi pembacanya. Membaca karya sastra, dengan demikian berpetualangan di daerah pengalaman yang tidak diharapkan (Teeuw, 1983 : 25-27). Keseharian pengalaman pembaca mungkin dapat ditemukan dalam karya sastra, mungkin juga tidak akan dapat

ditemukan. Peristiwa yang terdapat dalam karya sastra bukan peristiwa umum. Ia merupakan peristiwa khusus (Rosenblatt, 1983 : 34). Oleh karena itu, kemungkinan dalam pembacaan karya sastra pembaca membentuk pengalaman baru yang belum pernah dialaminya. Hal itu sangat memungkinkan karena menurut Rosenblatt (1983) karya sastra akan memaksa pembaca memilih imajinasi personalitasnya. Karya sastra akan membangkitkan emosi khusus. Kebermaknaan karya sastra terpenuhi setelah disentuh pembaca (Rosenblatt, 1978). Karya sastra tidak dengan sendirinya menjadi teks. Pembaca akan menentukan maknanya. Riset membuktikan bahwa lima ratus orang akan menyatakan hal yang berbeda tentang teks seperti membicarakan bahasa, atau plot, atau karakter, atau setting, atau interpretasi, atau genre, atau tema, atau moral, dan sebagainya (Purves, 1990 : 55). Hal itu dapat terjadi karena pengalaman orang berbeda dan pengalaman ini berpengaruh terhadap respons. Orang berbeda dalam konsep sesuatu. Orang berbeda dalam menyikapi sesuatu dan minat orang berbeda.

Peran pembaca dalam menentukan makna teks (karya sastra) itu sangat sentral. Secara individu, personal ia (pembaca) dapat menentukan makna teks yang dibacanya. Pemaknaan dipengaruhi oleh pengalamannya. Pembaca secara personal mempunyai pengalaman dan perasaan yang bervariasi. Seluruh hidupnya (berbagai aspek kehidupannya) dapat tercurah untuk menentukan makna teks (Rosenblatt, 1989). Pembaca dapat memasukkan, melengkapi bagian yang kosong yang terdapat dalam teks sesuai dengan apa yang dia cari dan sesuai dengan apa yang dia inginkan dalam teks (Tatarka, 1995). Hal itu memungkinkan

karena dalam teks itu ada kekosongan. "According to Iser, the literary text leaves gaps or blanks, which the reader, to make sense, must fill." (dikutip oleh Lucht, 1997). Perjalanan baca karya sastra merupakan sebuah proses penyesuaian yang terus menerus. Kita menyimpan dalam pikiran kita harapan-harapan tertentu, berdasarkan ingatan kita pada pelaku-pelaku dan peristiwa-peristiwa, tetapi harapan-harapan itu secara terus-menerus dimodifikasi selama kita menjelajah teks itu. (Iser dikutip oleh Selden, 1991: 118). Menurut Iser (1978) "Reading (literature) like picnic".

Perhatian pada aspek pembaca, betapa besarnya peran pembaca tumbuh setelah Rosenblatt (1938) mulai melontarkan gagasaannya tentang pendekatan baru terhadap teks, *reader's response*. Ketika pembaca bersentuhan dengan teks, pembaca akan terus mencari informasi dalam dirinya, kesiaptahuan akan menyebabkan keterjalinan antara konteks dan teks yang dibacanya (Purves, 1999). Teks (sastra) terasing tanpa pembaca. Oleh karena itu, menurut Rosenblatt (1978) kebersamaan antara teks dan pembaca dimediasi dengan transaksi. Tiga istilah dalam *reader's response* menjadi penting, yaitu *teks*, *pembaca*, dan *transaksi*. Ketiga istilah itu mempunyai peran yang saling melengkapi. Dua istilah yang berhubungan dengan model pembelajaran konstruktivistik, yaitu *transaksi* dan *pembaca* dalam hal ini *skema pembaca*. Kedua istilah itu akan dijelaskan secara singkat sebagai langkah pertanggungjawaban adanya kesalingisian antara model pembelajaran konstruktivistik dengan pendekatan *reader's response*.

2.1.2.1.1 Transaksi

Kebermaknaan teks terwujud pada saat terjadi transaksi antara pembaca dan teks. Menurut Rosenblatt (1988) bahwa *“The ‘meaning’ does not reside ready-made in the text or in the reader, but happens during the transactional between reader and the text.”*. Menurut Will and Johnston (2000:2 /readingonline.org.) pengembangan makna melalui maju mundurnya hubungan antara pembaca dan teks (transaksi) selama proses membaca. Oleh karena itu, transaksi antara pembaca dan teks tidak konsisten. Hal itu akan berkembang terus selama proses membaca dan setelah proses membaca.

Terjadinya konteks antara pembaca dan teks membuka berbagai kemungkinan yang mengarah terhadap pengalaman, perasaan, imajinasi, pengetahuan pembaca, dan lainnya yang berhubungan dengan pembaca. Transaksi akan berjalan bila terdapat dua unsur penting, yaitu pembaca dan teks (Rosenblatt, 1978 : 18). Pembaca akan mengungkapkan aspek kehidupannya ketika bertransaksi dengan teks. *“The reader brings to work personality traits, memories of past events, present need and preoccupations, a particular mood of the moment, and a particular physical condition.”* Rosenblatt, 1983:30).

Menurut Rosenblatt (1988) setiap kegiatan membaca adalah peristiwa, sebuah transaksi yang melibatkan pembaca khusus dan konfigurasi khusus, dan peristiwa pada waktu dan konteks khusus. Jadi, transaksi itu adalah sebuah peristiwa persentuhan antara teks dan pembaca. Peristiwa itu merupakan peristiwa kompleks, nonlinear, *selfcorrection*. Peristiwa membaca itu sendiri merupakan peristiwa yang kompleks. Pertemuan antara pembaca dan teks dalam peristiwa

transaksi bukan peristiwa sederhana. Berbagai unsur dapat dimunculkan dalam peristiwa itu. Pembaca mungkin saja frustrasi, serta kehilangan harapan. Pembaca sastra, pada saat ia mulai membaca ia telah menanamkan harapan, *horizon of possibilities*.

Kegiatan transaksi tersebut bertujuan untuk merebut makna. Perebutan makna ini terjadi karena pendekatan orientasi yang berbeda dari pembaca. Pendekatan terhadap teks dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *efferent* dan *aesthetic reading* (Rosenblatt, 1978 :22-47). Kata *efferent* berasal dari bahasa Latin yang bermakna "to carry away" Secara sederhana Cox & Many, 1992 dikutip oleh Will & Johnson (2000), "*Efferent stance can be described as reading for information and facts, and is characterized as both impersonal and nonliterary. In contrast, in an aesthetic stance, responsees are notably more literary – the reader is able to "center upon her own transactions with the book and images, feelings, sensation, moods, literature, and life."* *Efferent stance*(orientasi sikap *efferent*), pembacaan karya sastra dimaksudkan terutama untuk "mengambil sesuatu" dari bacaan tersebut. *Aesthetic stance* bertujuan pada penikmatan karya kesastraan sebagai hiburan dan "santapan batin". (Musthafa, [Wysiwyg://6/http://www.geocities.com/SoHo/square/8739/esei1.html](http://www.geocities.com/SoHo/square/8739/esei1.html)). "*The efferent stance is that the appropriate to one seeking information. The aesthetic stance, on the other hand, is that of the reader who comes to text in a less directiv frame of mind, seeking not particular information or the accomplishment of an assigned task, but rather the full emotional, aesthetic, and intellectual experience offered by text.*" (Probst, 1987). Orientasi sikap baca *efferent* digunakan ketika kita

membutuhkan beberapa informasi dari teks. Kita datang dan kita ambil yang kita perlukan. Adapun orientasi sikap baca *aesthetic* pengenalan pada kehidupan pembaca, sikap-perilaku mereka, nilai, pengalaman-lalu, dan keinginan, dan peran mereka dalam pengikutsertaan imajinatif. Dengan ringkas Rosenblatt (1978:25) mengatakan bahwa "*In aesthetic reading, the reader's attention is centered directly on what he is living through during his relationship with that particular text.*"

Karya sastra dapat didekati dengan dua orientasi sikap baca tersebut. Pendekatan itu bergantung kepada tujuan pembaca. "*The distinction between aesthetic and nonaesthetic reading, then, derives ultimately from what the reader does, the stance that he adopts and the activities he carries out in relation to the text.*" (Rosenblatt, 1978 :27). Perlakuan pembaca terhadap teks didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan ditentukan oleh tujuan. Tujuan pembaca akan menentukan apa yang akan dikerjakannya pada waktu konteks dengan teks. Penggunaan orientasi sikap-baca *efferent* akan memperlakukan karya sastra sebagai objek; penentuan tema, gagasan, plot, atau idiom yang diungkapkan dalam karya sastra itu. Pendekatan *aestetik* memperlakukan karya sastra sebagai pengalaman batin.

2.1.2.1.2 Skema/Skemata

Menurut Piaget (dikutip oleh Suparno, 1997) skema/skemata mengatur mengkoordinasikan dan mengintensifkan kontak dengan pengalaman baru untuk diubah dan dikembangkan. Skema seseorang selalu berubah dan berkembang. tidak pernah berkurang. Ia akan selalu bertambah sejalan dengan bertambahnya

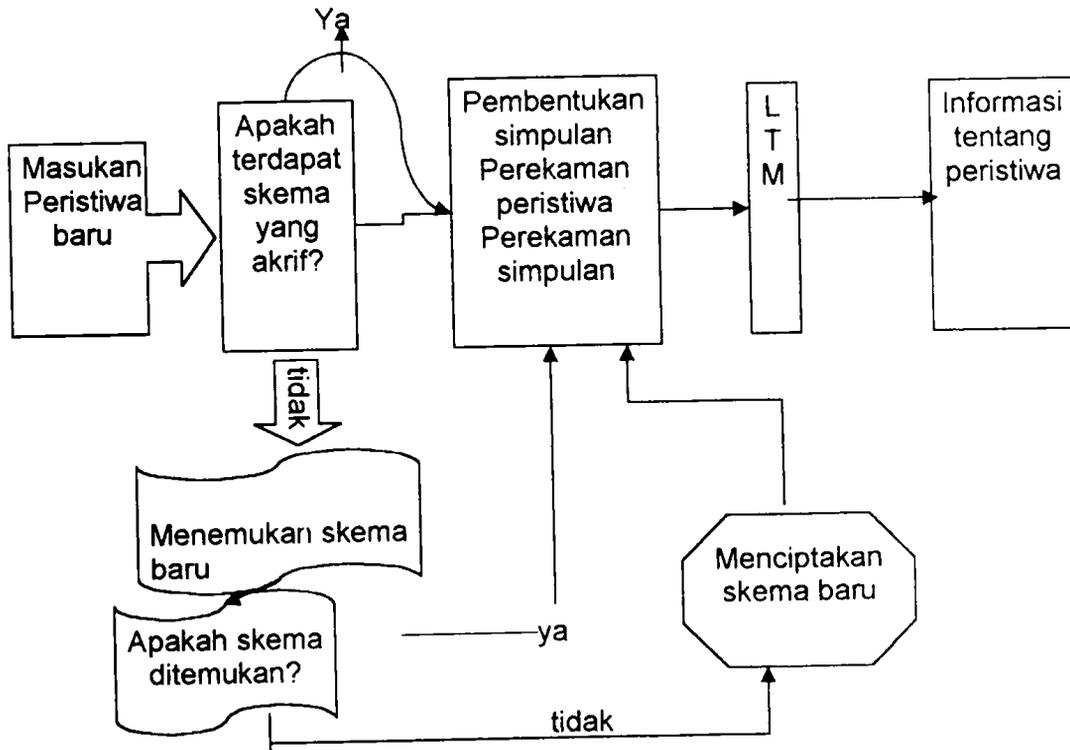
pengalaman manusia. Kehidupan kita selalu bergerak, karena itu setiap saat pengetahuan, pengalaman, dan perasaan masuk ke dalam skema kita. Skema, karena itu, menurut Alwi (1993) merupakan struktur data yang mewakili konsep generik yang tersimpan dalam ingatan. Skema/skemata mewakili pengetahuan kita tentang semua konsep yang berkaitan dengan objek, situasi, peristiwa, dan urutan tindakan.

Bagaimana penggunaan skema dalam memahami teks? Teks bagi pembaca tidak seragam. Pada diri pembaca telah tersedia pilihan.

... it jumps around the page as mind search for organization pattern, which make the task of reading easier. We are forever knowing on our past experience to guide the ways which we interpret our present experience (Chadler, ED10570)

Pembaca mempunyai pilihan yang berbeda dalam menyikapi teks, dalam memahami teks. Rosenblatt (1988) mengatakan bahwa dalam diri pembaca banyak ragam peristiwa yang menyebabkan kita dapat memilih peristiwa yang akan memaknai. Jadi, menurut Alwi (1993) dalam diri pembaca terdapat latar pengetahuan dan pengalaman yang menjadi dasar pemahaman teks yang dibacanya. Chadler (ED10570) menggambarkan dalam bentuk diagram proses penggunaan skema dalam membaca teks narasi. Penulis kutipkan diagramnya seperti di bawah ini.

SKEMA



Gambar II.1

Proses Penggunaan Skema Pembaca dalam Memahami Teks

Dengan gambaran itu jelas bahwa pemahaman teks termasuk teks narasi melibatkan skema/skemata. Jadi, jelas bahwa pembaca tidak dapat mengelak dari apa yang telah dipunyai pada saat berhadapan dengan peristiwa yang terjadi dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya.

2.1.2.2 Desain

2.1.2.2.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan model pembelajaran konstruktivistik adalah memberikan peluang kepada pembelajar untuk mengkonstruksikan pengetahuan dalam proses



pembelajaran. Dalam proses itu terkandung pemaduan antara pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dan pengetahuan, pengalaman yang baru untuk sampai pada konstruksi pengetahuan, pengalaman yang terbaru. Begitu pula dalam pembelajaran sastra. Model pembelajaran konstruktivistik bertujuan terwujudnya penggunaan skema pembelajar dalam bertransaksi dengan teks narasi-fiksi sehingga terjadi perluasan pemahaman pembaca terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pemahaman yang dimaksud di atas adalah pemahaman terhadap isi tidak hanya unsur struktur dalam cerita itu. Menurut Smith (1983) pengetahuan atas struktur cerita bukan untuk memahami teks. Ia hanya sebagai dasar pemahaman atas teks itu. Kita dapat memahami kisah/narasi jika otak kita berisi cerita yang dikandungnya. Pemahaman itu bukan hasil. Ia merupakan proses.” *...comprehension of the text is the process through which reader construct their own understanding of meaning oh the text.*” (Aebersold and Field, 1997). Oleh karena itu, pemahaman itu selalu melibatkan paduan antara pengetahuan, pengalaman (informasi) yang telah dimiliki dan pengetahuan, pengalaman (informasi) yang baru (Brown and Yule, 1996) sehingga terbentuk pengetahuan, pengalaman (informasi) yang terbaru.

2.1.2.2.2 Peran Pengajar

Rosenblatt (1983) menyebutkan beberapa prinsip yang harus dilaksanakan pengajar sehubungan dengan pembelajaran sastra.

1. *Students must be free to deal with their own reactions to the text. (66)*
2. *The classroom situation and the relationship with the teacher should create a feeling of security (66).*
3. *Provide time and opportunity an initial crystallization of personal sense of work (69).*

4. *Avoid undue emphasis upon the form in which the student's reaction are couched (67).*
5. *The teacher must try to find of contact among the opinions of the students. (71).*
6. *The teacher's influence should be the elaboration of the vital influence inherent in literature it self (74).*

Peran pengajar betul-betul menentukan. Pengajar sebelum pelaksanaan proses pembelajaran diharuskan membaca dan membuat respons terlebih dahulu. Mungkin saja pada pelaksanaannya pengajar menemukan respons pembelajar yang sangat berbeda dari responsnya. Oleh karena itu, kemungkinan-kemungkinan itu harus diantisipasi dengan sikap demokratis dan terbuka agar pembelajar tidak merasa takut menyampaikan responsnya. Peran pengajar yang paling penting menciptakan suasana yang menjadikan pembelajar berani menyampaikan responsnya. *"The students should be encouraged to express themselves freely..."* Oleh karena itu, *"Teachers should be encouraged their students to reach into their own experience."* (Hong, 1997).

Pengajar mempunyai peran penting dalam model ini. Pengajar harus menciptakan situasi/kondisi yang memungkinkan pembelajar dapat bertransaksi dengan leluasa. Pengajar harus bersifat fleksibel dalam mengarahkan respons pembelajar. Pengajar harus terus aktif merangsang respons pembelajar dengan mengajukan pertanyaan, mengundang partisipan. Pengajar harus mengklarifikasi respons pembelajar. Pengajar harus mengarahkan bila terjadi respons yang menjauh. Pengajar harus menjalankan fungsinya sebagai mediator, fasilitator yang menjadikan situasi transaksi antara pembelajar dengan teks berjalan dengan

lancar. Juga menjadikan suasana sumbang saran respons menjadi menarik.

Pengajar harus berusaha agar menggunakan skemanya dalam berdiskusi.

Probst (1987) menurunkan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pengajar.

1. Undang respons.
2. Berikan waktu untuk mengkristalisasi gagasan sebelum pembelajar mendengar respons lain.
3. Temukan butir yang menjadikan munculnya komunikasi di antara pembelajar.
4. Buka kesempatan berdiskusi yang berhubungan dengan topik tertentu, teks, dan yang lainnya.
5. Biarkanlah diskusi berjalan/terwujud.
6. Lihat kembali teks lain, diskusi yang pernah dilaksanakan, dan pengalaman lain.
7. Tentukan langkah berikutnya (apa yang harus dibaca pada pertemuan yang akan datang).

2.1.2.2.3 Peran Pembelajar

Pembelajar diposisikan sebagai pembaca yang mempunyai kebebasan mengemukakan respons. Respons yang dikemukakannya berdasarkan skema (pengetahuan, pengalaman, dan perasaan) yang dipunyainya. Mereka harus bertransaksi dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Pembelajar juga harus mengemukakan responsnya kepada pembelajar lain. Dia harus siap mempertanggungjawabkan responsnya. Jadi, pembelajar selain bertransaksi juga berdialog dan kemungkinan bernegosiasi. Pembelajar mempunyai tugas utama mengkonstruksikan makna teks narasi-fiksi yang dibacanya dengan memadukan skema yang sebelumnya telah tersedia pada dirinya. Dengan cara ini pembelajar diharapkan memiliki skema baru tentang berbagai peristiwa yang ditemuinya

dalam teks narasi-fiksi yang dibacanya. Dalam bertransaksi muncul tahapan asimilasi dan akomodasi.

Rosenblatt (Fish & Perkins, 1999) mengakui pentingnya posisi pembaca dalam menentukan makna. Makna tidak akan terwujud tanpa keterlibatan pembaca. Pada waktu transaksi, menurut Rosenblatt (Allen, 1988) teks bersentuhan dengan pikiran dan emosi pembaca. Apa yang ada dalam pikiran pembaca akan berpengaruh terhadap pembentukan makna.

Menurut Purves (1988) pada saat transaksi pembaca akan mencari struktur pengetahuan (skema) yang tersedia dalam pikirannya. Oleh karena itu, menurut Rosenblatt (Purves, 1988), “ ... *how we read a text depend upon what is an ourhead*”. Teks merupakan petunjuk penelusuran pembaca. Arah baca dikendalikan oleh teks (Purves, 1988). “*Text an evocation describes the images that a reader generates during a literary transaction*”. (Smogorinsky, 2000 <http://www.coe.uga.edu/~smago/cattell.pdf>). Berdasarkan kenyataan itu sentral baca adalah transaksi.”*Central idea reading as a transaction*” (Hunt, 1991).

Transaksi itu harus dilaksanakan. Pencarian makna, konstruksi makna menjadi mutlak harus dilakukan pembaca karena makna itu tidak terdapat dalam teks.”*Literature exist only when is read, meaning is even*” (Purves, 1988). Teks itu tidak bermakna dengan sendirinya. Ia (karya sastra) secara otonom merupakan bagian pembaca dan penulis (Fish & Perkins, 1999). Pembaca mewarnai makna teks yang mewujud. Setiap pembaca akan memunculkan makna yang berbeda (Iser, dikutip oleh Fish & Perkins, 1999). Hal itu dapat terjadi karena pembaca

mempunyai skema yang berbeda. Tampilan makna itu dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, pengetahuan, dan perasaan pembaca.

Di manakah pembaca menentukan makna? Kapan mulai dan kapan berakhirnya konstruksi makna? Iser dan Rosenblatt (Allen, 1988) tidak menjawabnya secara jelas, "*That meaning is somehow "present" to them in text.*" Oleh karena itu, pembaca dituntut aktif. Teks akan mengarahkan pembaca. Teks bukan hanya seperangkat kata yang terdapat dalam halaman, tanda (signal) mengarahkan pembaca membentuk mental tertentu, seperti simbol dalam "*chord*" musik yang memainkan not tertentu (Beach & Marshal, 1991 : 22). Pembaca, meskipun demikian, tidak pasif. Ia, pembaca, tidak kosong. Ia telah siap dengan pilihan pengetahuan. Mereka harus melakukan pembentukan makna (Beach & Marshal, 1991 : 23). Rosenblatt (1988) mengatakan bahwa dalam diri kita, pembaca, terdapat berbagai pengetahuan. Kita sebagai pembaca akan melalui tahapan pilihan perhatian, "*selective attention*". "*William James tells us that we are constantly engaged in a "choosing activity" which he term "selective attention". This activity is sometimes term "the cocktail party" phenomenon*" (Rosenblatt, 1988). Perhatian pembaca tidak mengarah pada keseluruhan. Pada awal transaksi jangkauan pembaca bersifat umum. Pada tahap berikutnya perhatian pembaca lebih mengarah pada pilihan-pilihan informasi atau isi yang terdapat dalam teks untuk membentuk konstruksi makna teks (McCormick, 1988).

Teks hanya sebagai awal struktur kegiatan, *structured act*, pembaca (Iser dikutip Fish & Perkins, 1999). "*Text is a configuration of sign. That provides a potential meaning.*" (Smogorinsky, 2000

<http://www.coe.uga.edu/~smago/cattell.pdf>) Oleh karena itu, Rosenblatt mengakui pentingnya posisi pembaca dalam menentukan konstruksi makna. (Fish & Perkin, 1999) “... is the reader’s constructive participation in the creation of new texts during the process reading.” (Smogorinsky, 2000

<http://www.coe.uga.edu/~smago/cattell.pdf>). Kegiatan baca, pada intinya adalah kegiatan membentuk konstruksi. Hal ini akan sangat menonjol jika pembaca mendekati teks dengan orientasi sikap estetis (*aesthetic reading stance*) yang mengarah pada pengalaman, *live-through* (Rosenblatt, 1978)

Kegiatan orientasi sikap-baca estetis mengarah terhadap kegiatan pembaca berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, perasaan, dan imajinasi. Konstruksi makna yang dimaksud adalah berhubungan dengan kegiatan baca ini. Kegiatan baca, pada intinya adalah kegiatan konstruksi (Todorov, 1996). Teks dan pembaca bersifat resiprokal (Rosenblatt, 1978). Teks di satu pihak mengandalkan pembaca. Ia, teks berpengaruh terhadap pembentukan makna pembaca (Langer, 1997). Di lain pihak pembaca mempunyai kebebasan dalam merespons. Kendali yang dimaksud adalah teks itu akan mengarahkan skema pembaca. Pembaca mempunyai kebebasan merespons sesuai dengan pandangannya masing-masing. Pembaca dapat menentukan tujuannya sendiri berdasarkan pengalaman hidup dan maksud yang berbeda dengan penulis (Rosenblatt, 1988). “*Text stand for lies at the heart of the notion of meaning for sign means differently to different readers*” (Smogorinsky, 2000 <http://www.coe.uga.edu/~smago/cattell.pdf>). Oleh karena itu, teks menurut, Purves (1988) bersifat rentan, *unstable* (Marshall, 2000). Setiap

pembaca berkesempatan mengkonstruksi teks yang dibacanya sesuai dengan skema yang dimilikinya.

Transaksi mengarah pada kegiatan pembentukan makna, *constructed meaning*, sebagai wujud respons pembaca terhadap teks yang dibacanya, “*Responding is a part of natural constructing meaning.*” (Cooper, 2000). Dan , “*Meaning is the reader’s constructive participation in creation of new text during the process of reading. The reader’s construction of these new text is the source oof meaning in reading*” (Smogorinsky, 2000 <http://www.coe.uga.edu/~smago/cattell.pdf>). Jadi, penulis menciptakan teks, pembaca mengkonstruksi makna dan berarti juga menciptakan teks baru.

2.1.2.2.4 Peran Materi Pembelajaran

Teks (karya sastra) menyediakan pengalaman hidup (*living through*) bukan pengetahuan sederhana (Rosenblatt, 1983 : 38). Bila pembaca membaca *Romeo and Juliet* tidak akan memperoleh pengetahuan tentang *Romeo and Juliet*, tetapi ia akan memperoleh pengalaman hidup, pengalaman hidup *Romeo and Juliet*. Pengalaman itu mungkin sama mungkin tidak. Pembaca telah membaca pengalaman hidup para tokoh yang kemungkinan akan mengena dalam kehidupannya sehari-hari. Paling tidak teks itu (*Romeo and Juliet*) telah memberikan tambahan baru pengalaman hidupnya. Teks itu sebagai perangsang. Teks itu sebagai media penjelajahan, *literature is thus for him a medium of exploration* (Rosenblatt, 1983:v).

Dunia teks adalah dunia lain, dunia yang berbeda. Kemungkinan dunia yang tidak dialami pembaca (Smith, 1986: 1). Akan tetapi, pembaca tidak akan

merasa terganggu oleh cerita (peristiwa) yang tidak ada dalam dunia nyata. Kebenaran yang ada dalam cerita adalah kebenaran yang hanya ada dalam cerita (Miller, 1992 : 206-207). Karya sastra merupakan dunia yang otonom yang tidak terikat pada dunia nyata dan tidak menunjuk pada dunia nyata, kecuali melalui makna unsur yang ditunjuk di dalamnya. Karya sastra memang dunia rekaan yang *selfsufficient*, cukup diri, otonom, mematuhi hukumnya sendiri. Hukum itu tidak perlu bahkan tidak mungkin bersamaan dengan hukum alam, atau hukum *probabilitas*, atau hukum tata susila, atau hukum agama (Teeuw, 1983 : 12 – 34).

Teks dalam pandangan pendekatan *reader's response* sangat penting. Menurut Rosenblatt (1978:13) "*The Text of poem or of a novel or a drama is like a musical score.*" Lebih jauh Rosenblatt (1978) mengatakan bahwa teks akan mengarahkan pembaca melalui proses perbaikan diri. "*The text itself leads the reader toward this self-corrective process.*" Dia mengatakan ada dua fungsi utama teks.

"First, the text is a stimulus activating elements of reader's past experience—his experience both with literature and with life. Second, the text serves as a blueprint, a guide for the selecting, rejecting, and ordering of what is being called forth; the text regulates what shall be held in the fore front of the reader's attention." (hlm. 11).

Teks tampak sebagai peristiwa hidup pembaca.

The importance of the text is not denied by recognition of its openness. The text is the author's means of directing the attention the reader [...] The reader, concentrating his attention on the world he [the author] has evoked, feels himself freed for time from his own preoccupations and limitations. Aware that the blueprint of his experience is the author's text, the reader feels himself in communication with another mind, another world (hlm. 86).

Teks diciptakan penulis berdasarkan pengalaman hidupnya, berdasarkan rekaannya. Penulis bermaksud menyampaikan pengalamannya kepada pembaca.

Dalam teks itu tersedia pengalaman hidup dengan harapan pembaca dapat menemukan pelajaran, dapat menemukan sesuatu yang dapat dipelajari. Teks itu berusaha menyediakan ragam kultur yang berbeda. Di samping itu, sastra sebagai karya seni dapat juga mengisi batin pembaca, *for plesure* (Purves, 1990) dengan cara demikian karya sastra akan diperhatikan orang (pembaca). Rosenblatt (1978) berharap agar teks berfungsi meluas.

Perhaps we should consider the text as an even more general medium of communication among readers. As we exchange experiences, we point to those elements of the text that best illustrate or support our interpretations. We may help one another to attend to words, phrases, images, scenes, that we have overlooked or slighted. We may be led to our own sense of having "done justice to" the text, without denying its potentialities for other interpretations. Sometimes the give-and-take may lead to general increase in insight and even to a consensus. (hlm 146)

Kenetralan teks dalam terori *reader's response* sangat diperhatikan. Pembaca diberikan keleluasaan memberikan respons yang berbeda dengan yang lainnya, bahkan sekalipun dengan penulisnya.

Secara sederhana materi pembelajaran itu berfungsi sebagai jembatan. *bridge. "This is an initial activity intended to determine students' prior knowledge and to build a "bridge" between what they already know an what they might learn by explanation the situation (Gagnon and Collay,*

<http://www.prainbow.com/cld/cldp.html>)

2.1.2.2.5 Pertanyaan

Pertanyaan itu berfungsi sebagai pengarah, pengenalan terhadap situasi, pengaturan dalam transaksi, pemeliharaan aktivitas pembelajar, permulaan peragaan, menimbulkan keberanian kepada pembelajar untuk mengemukakan

responsnya. (Gagnon and Collay, <http://www.prainbow.com/cld/cldp.html>). Peran pertanyaan dalam model pembelajaran konstruktivistik sangat penting dan menentukan. Arah pertanyaan akan menentukan situasi dan kondisi pembelajaran.

Oleh karena itu, bentuk pertanyaan pun harus terbuka, *open-ended question*. Beberapa pertimbangan dapat diajukan, yaitu (1) pertanyaan tidak menghendaki jawaban tunggal, (2) pertanyaan membutuhkan pemikiran yang kompleks dan pemecahan yang beragam, dan (3) menguji proses (Bedger & Brenda, 1992). Penilaian baca ditekankan pada proses. Konstruksi merupakan wujud dari proses respons pembelajar terhadap teks (karya sastra) yang dibacanya. Oleh karena itu, tipe pertanyaan *open-ended question* cocok sebagai alat untuk mengungkapkan proses baca pembelajar yang diwujudkan dalam bentuk konstruksi, *reading is event* (Marshall dalam Nelm (eds), 1988:53). Peralihan dari proses ke bentuk dijumpai dengan daftar pertanyaan. Oleh karena itu, pertanyaan harus diarahkan terhadap respons pembelajar (Hunt, 1991).

2.1.2.2.6 Refleksi

Kegiatan refleksi adalah kegiatan berpikir pembelajar tentang apa yang mereka pikirkan, tentang berbagai hal yang mereka temukan pada saat berada dalam situasi pembelajaran. Mereka berpikir tentang apa yang dapat diambil dari situasi itu dan peragaan pembelajar yang lain. Tahap ini merupakan wujud konstruksi terhadap apa yang mereka temukan (Gagnon and Collay, <http://www.prainbow.com/cld/cldp.html>). Refleksi dalam pembelajaran sastra dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran. Wujud kegiatan refleksi pembelajar berupa respons.

Perwujudan refleksi pembelajar, dalam bentuk respons, dapat dirangsang dengan pertanyaan yang mengarah pada tipe-tipe respons. Beberapa pakar respons pembaca (*reader's response*) memberikan penjelasan tentang tipe-tipe respons pembaca (Marshall, 2000; Wall, 1997; Probst, 1997, Aplebee, 1978). Penulis berkecenderungan pada pendapat Aplebee yang dikutip oleh Martino (<http://www.2cyberhelm.org/diversity/collab/pdf/journals.pdf>). Menurut Aplebee bentuk respons terdiri atas 4 unsur, "*He describes four types of responses, each reflecting a different thought process: retelling, summary, analysis, and generalizations. Retelling is simply recall of the text; summary is where events are retold in order of importance; analysis is where student respond personally to the text; and generalizations address the theme or main concept of the text.*". Berdasarkan tipe respons di atas dibuat daftar pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang mengarahkan pada kemampuan pembelajar untuk merefleksikan pengalamannya, perasaannya, asosiasinya, imajinasinya, dan pengetahuannya. Pertanyaan *open-ended question* diharapkan "... *making connections between events in a story an events in their own lives.*" (Martino, <http://www.2cyberhelm.org/diversity/collab/pdf/journals.pdf>)

2.2 Bentuk Model Pembelajaran Konstruktivistik

Menurut Joyce dan Weil (1980:14) "The four concepts for describing the operations of model (syntax, social system, principles of reaction and support system)..." Berdasarkan konsep di atas penulis akan menjelaskan operasional model pembelajaran konstruktivistik.

2.2.1 Tahap-tahap Model

Tahap pertama: Penyiapan situasi. Pada tahap ini pengajar menjelaskan (1) apa yang harus dilakukan pembelajar, (2) bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung, dan (3) bagaimana cara pembelajar mengkonstruksikan makna teks narasi fiksi yang dibacanya.

Tahap kedua : Membaca sekilas. Pada tahap ini pembelajar diberi kesempatan membaca sekilas teks narasi fiksi yang akan dikaji. Para pembelajar diberi kesempatan membaca intensif sebelum kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini pengajar harus betul-betul memperhatikan kegiatan baca pembelajar.

Tahap ketiga : Kristalisasi. Pada tahap ini pembelajar berpikir tentang gagasan yang berhubungan dengan teks narasi-fiksi yang dibacanya. Kegiatan ini sebagai pelengkap kegiatan transaksi yang telah dilakukan di rumah.

Tahap keempat : Memperagakan. Pada tahap ini pembelajar melakukan interaksi. Mereka menyampaikan responsnya kepada sesama pembelajar dan kepada pengajar. Kegiatan interaksi dilakukan dalam kegiatan diskusi. Dalam diskusi ini pengajar melontarkan beberapa pertanyaan yang mengarah pada perangsangan agar pembelajar terus mengikuti diskusi. Pengajar tidak hanya melontarkan pertanyaan, mungkin saja komentar, pendapat, kesimpulan sementara. Semua kegiatan pengajar harus menyebabkan aktivitas pembelajar.

Tahap kelima : Refleksi. Kegiatan refleksi ini bertujuan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menyusun konstruksi sebagai wujud

pemaknaan terhadap teks narasi-fiksi yang dibacanya. Kegiatan refleksi ini dilakukan setelah kegiatan diskusi berakhir.

2.2.2 Sistem Sosial

Pembelajar menjadi fokus kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran pengajar dibatasi sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran. Dengan kedua peran ini pengajar harus menciptakan situasi yang memungkinkan pembelajar berinteraksi. Pengajar tidak boleh terlalu jauh mempengaruhi pembelajar dalam hal berinteraksi. Apa pun yang dilakukan pengajar harus berdampak pada meningkatnya aktivitas pembelajar. Dengan cara ini diharapkan kegiatan interaksi ini berjalan dengan baik.

2.2.3 Prinsip Reaksi

Reaksi pengajar mengarah pada terwujudnya pengembangan respons pembelajar. Pengajar tidak boleh menghakimi respons pembelajar dengan kata “benar” dan “salah”. Komentar pengajar terhadap respons pembelajar harus konstruktif.

2.2.4 Sistem Penunjang

Sistem penunjang yang penting dalam model pembelajaran konstruktivistik adalah materi pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi jembatan bagi pembelajar untuk membentuk konstruksi. Dengan demikian pembelajar dapat menggunakan skema yang telah siap dan atau menciptakan skema baru.

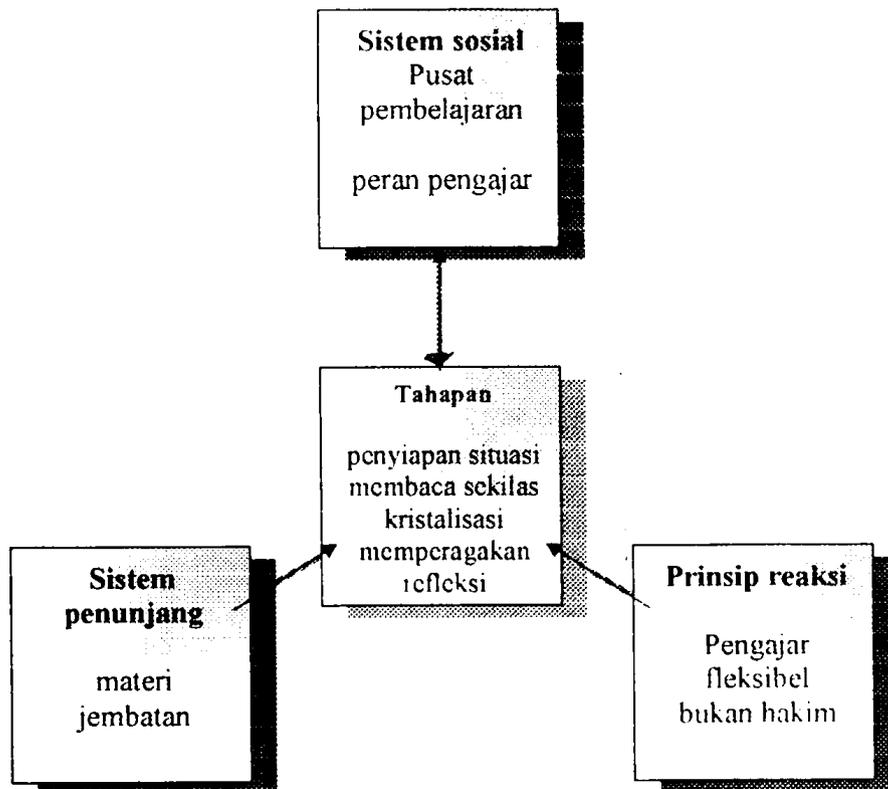
2.2.5 Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta

Model pembelajaran konstruktivistik dapat memberikan dampak instruksional sebagai berikut.

1. Pembelajar memperoleh kesempatan menggunakan skemanya secara maksimal pada saat membentuk konstruksi.
2. Pembelajar berkesempatan belajar berpikir induktif.
3. Pembelajar berkesempatan belajar berpikir aktif dan berkonsentrasi penuh.

Model pembelajaran konstruktivistik dapat memberikan dampak penyerta sebagai berikut.

1. Pembelajar berlatih mempertanggungjawabkan gagasannya (konstruksinya) secara sosial.
2. Pembelajar belajar bersikap demokratis.
3. Pembelajar berkesempatan belajar secara otonom dan bekerja sama.
4. Pembelajar berlatih kesadaran bahwa pengetahuan itu bersifat sementara.



Gambar II.2
Prosedur model pembelajaran konstruktivistik

2.3 Teks Narasi-Fiksi

2.3.1 Narasi

Narasi menurut, Keraf (1983: 135-136) adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca peristiwa yang telah terjadi. Luxemburg, Bal & Weststeijin (1983:113-114) menyebutkan tiga ciri narasi, yaitu (1) pencerita, (2) sudut pandang: sudut pandang luar dan sudut pandang dalam tokoh cerita, dan (3) bangun cerita : peristiwa dan rangkaian yang dibentuknya, tokoh yang menjadi pelaku atau mengalami perlakuan, dimensi



ruang dunia tempat terjadinya peristiwa, dan struktur waktu. Cooper (1993)

merinci ciri narasi sebagai berikut.

- *Setting* –when and where the story occurs.
- *Characters*—the most important people or players in the story
- *Initiating event*- -an action or occurrence that establishes a problem and/or goal
- *Conflict/goal*- -the focal point around which whole story is organized
- *Events*- -one or more attempts by main character(s) to achieve the goal or solve the problem
- *Resolution*- -the outcome of the attempts to achieve the goal or solve the problem.
- *Theme*- -the main idea or moral of the story.

2.3.2 Fiksi

Dalam pengertian sintaksis, fiksi menunjuk pada sekumpulan teks dengan ciri-ciri khas. Dalam pengertian semantik, fiksi menunjuk pada sesuatu denotatum, yaitu rekaan (Zoest, 1990 : 5). Dalam penerapannya di samping kata fiksi terdapat kata fiktif dan kata fiksional. Kata fiksi dikombinasikan dengan teks atau nominal menunjuk pada jenis-jenis teks: “buku harian”, “surat wasiat”, “catatan belanja”, dan fiktif dalam kombinasinya dengan denotatum teks : “dunia”, “orang”, “kejadian”.

Kata rekaan mengarah kepada kebenaran yang berlaku dalam dunia fiksi, tidak dapat disangkal dengan dunia nyata (Nurgiyantoro, 1988:5). Menurut Welles & Warren (1989) rekaan dalam dunia fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan, namun tidak selalu menunjukkan kenyataan sehari-hari. Menurut Luxemburg, Bal & Weststeijn (1984) dunia fiksi menciptakan dunianya sendiri yang harus dibedakan dengan kenyataan. Akan tetapi, tokoh-tokohnya harus ada kaitannya dengan dunia sekitar kita (Waluyo, 1996 : 9).